BAB 11

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris "*communication"),* secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis.* Dalam kata *communis* ini memiliki makna 'berbagi' atau 'menjadi milik bersama' yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.[1] Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward mengenai komunikasi manusia yaitu bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.[2]

Komunikasi merupakan dasar eksistensi suatu masyarakat dan menentukan pola struktur masyarakat. Hubungan antar manusia dibangun

---

[1] Tutut Handayani, *Membangun Komunikasi Efektif*, No 2, November 2011, hal. 11

[2] Sumartono, *Menjalin Komunikasi Otak dan Rasa*, (Jakarta: PT. Alex Komputindo 2004), hal. 4

atas dasar komunikasi. Komunikasi merupakan sarana atau media dalam pengoperan rangsangan. Dalam komunikasi manusia saling mempengaruhi, sehingga dengan demikian terbentuklah pengetahuan tentang pengalaman masing-masing orang.

Komunikasi dapat membentuk manusia saling pengertian, menimbulkan persahabatan, memelihara kasih sayang, mempengaruhi sikap yang akhirnya dapat menimbulkan tindakan nyata. Hubungan sesama manusia dapat ditingkatkan dengan memahami dan memperbaiki komunikasi akan lebih mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan komunikator.

Menurut Hovland mengemukakan bahwa komunikasi merupakan proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. [3]Lebih lanjut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa komunikasi ialah proses penyampaian atau penerimaan pesan dari satu orang kepada orang lain.baik secara langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan, maupun nonverbal.[4]

Dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi sebagai suatu bentuk penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang-lambang secara sistematis. Dalam dunia

---

[3] Carl Hovland, *Definisi Komunikasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 7
[4] Suharsimi, Arikanto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Citra, 1998), hal. 98

pendidikan, komunikasi antara guru dan siswa dapat diartikan sebagai proses penyampaian isi materi pembelajaran dari guru kepada siswa dengan menggunakan media pembelajaran agar terjadi perubahan pada diri siswa kearah yang positif, baik kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya sebagai hasil dari proses belajar mengajar.

2. Tujuan Komunikasi

Menurut Effendy tujuan komunikasi adalah : [5]

a. Menginformasikan (to inform)

b. Mendidik (to educate)

c. Menghibur (to intertain)

d. Mempengaruhi (to influence).

Berdasarkan tujuan komunikasi diatas, maka komunikasi antara guru dengan siswa termasuk ke dalam tujuan komunikasi pendidikan (mass education), yaitu dimana guru dan lembaga sekolah dapat memberikan pendidikan melalui proses belajar mengajar terhadap siswa.

3. Fungsi Komunikasi

a. Sebagai komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara

[5] Onong Udjana Effendy, *Ilmu,Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (PT Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 55

lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan disekitar kita yang mempunyai peranan penting dalam membentuk konsep diri kita. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat keluarga ataupun kelompok belajar.

b. Sebagai komunikasi ekspresif

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan (emosi) kita. Perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan secara lebih ekpresif lewat perilaku nonverbal. Seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya. Orang dapat menyalurkan kemarahannya dengan mengumpat, mengepalkan tangan seraya melototkan matanya, mahasiswa memprotes kebijakan penguasa negara atau penguasa kampus dengan melakukan demontrasi.[6].

c. Sebagai komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong,mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur.[7] Sebagai instrumen,

[6] Syaiful Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.132
[7] Ike Junita, *Prinsip Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak*,

komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang.

Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik, yang antara lain dapat diraih dengan pengelolaan kesan *(impression management),* yakni taktik-taktik verbal dan nonverbal, seperti berbicara sopan, mengobral janji, mengenakankan pakaian necis, dan sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan.[8]

Sementara itu, tujuan jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis. Kedua tujuan itu (jangka pendek dan panjang) tentu saja saling berkaitan dalam arti bahwa pengelolaan kesan itu secara kumulatif dapat digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang.[9]

(Bandung: Sambiosa Rakatama Media, 2008) hal. 13

[8] Carol Seefeldt, *Pendidikan Anak Usia Dini*,(Jakarta : PT Indeks, 2008), hal.72

[9] Suharsimi, Arikanto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Citra, 1998), hal. 108 – 109

Menurut Sudjana terdapat tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis dalam suatu proses pembelajaran, yaitu :[10]

a) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi guru aktif peserta didik pasif. Metode mengajar ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi.namun komunikasi jenis ini kurang menghidupkan semangat pesertadiklat untuk belajar.
b) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Pada komunikasi ini guru dan peserta didik dapat berperan sama, yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima. Komunikasi ini lebih baik daripada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan peserta didik relatif sama.
c) Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, yakni komunikasi yang tidak hanya melibakan interaksi dinamis antara guru danpeserta didik tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Proses belajar mengajar denganpola komunikasi ini mengarah kepada kepada proses

[10] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 2005), hal. 45

pembelajaran yang mengembangkan kegiatan peserta dikdik yang optimal, sehingga menumbuhkan peserta didik belajar aktif.[11]

Penerapan dari ketiga pola di atas dalam proses pembelajaran dimanifestasikan dalam bentuk metode yang digunakan guru ketika mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Metode yang digunakan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang suportif dan kondusif. Dengan metode yang efektif akan tumbuh berbagai kegiatan belajar.

Sehubungan dengan kegiatan memfasilitasi guru, proses pembelajaran yangbaik hendaknya mempergunakan berbagai pola komunikasi atau metode pembelajaran secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain.

4. Bentuk-Bentuk Komunikasi

a. Komunikasi Verbal

adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia.[12]

---

[11] Sumartono, *Menjalin Komunikasi Otak dan Rasa*, (Jakarta: PT. Alex Komputindo, 2004), hal. 40

[12] Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, (Malang: Hak Cipta UMM Press, 2007), hal. 126

b. Komunikasi Nonverbal

adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komuniasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. [13]

Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. Komunikasi non verbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda (sign), tindakan/perbuatan (action) atau objek (object).

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu:

a) Komunikator (siapa yang mengatakan?)
b) Pesan (mengatakan apa?)
c) Media (melalui saluran/ *channe*l/media apa?)
d) Komunikan (kepada siapa?)
e) Efek (dengan dampak/efek apa?)

Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk *(encode)* pesan dan

[13] *Ibid.,,,,,,,* hal. 127

menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu yaitu :

1. Proses Komunikasi

Proses komunikasi dibedakan menjadi dua tahap, yaitu:[14]

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proseskomunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (kial/gesture, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

b. Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media ke dua dalam menyampaikan komunikasi ke komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dsb adalah media kedua yang

[14] Cangara. Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT. Raja Persada 2015), hal. 12

sering digunakan dalam komunikasi. Proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio, dsb.) dan media nirmassa (telepon, surat, dan megapon).

2. Konseptual Komunikasi

Deddy Mulyana mengkategorikan definisi-definisi tentang komunikasi dalam tiga konseptual yaitu:[15]

a. Komunikasi sebagai tindakan satu arah

Suatu pemahaman komunikasi sebagai penyampaian pesan searah dari seseorang (atau lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Pemahaman komunikasi sebagai proses searah sebenarnya kurang sesuai bila diterapkan pada komunikasi tatapmuka, namun tidak terlalu keliru bila diterapkan pada komunikasi publik (pidato) yang tidak melibatkan tanya jawab.

b. Komunikasi sebagai interaksi

Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau nonverbal,seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau nonverbal, kemudian

[15] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2014), hal. 118-120

orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya.

c. Komunikasi sebagai transaksi

Pandangan ini menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang dinamis yang secara sinambungan mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Berdasarkan pandangan ini, maka orang-orang yang berkomunikasi dianggap sebagai komunikator yang secara aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Setiap saat mereka bertukar pesan verbal dan atau pesan nonverbal.

1. Komunikasi Dalam Pembelajaran

Proses belajar mengajar (PBM) merupakan suatu bentuk komunikasi yaitu antara siswa dengan guru. Di dalam komunikasi tersebut terdapat pembentukan (*transform*) dan pengalihan (*transfer*) pengetahuan, keterampilan ataupun sikap dan nilai dari komunikator kepada komunikan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.[16]

Ada beberapa komponen dalam komunikasi pembelajaran yang efektif, yaitu: [17]

a. Penggunaan terminologi yang tepat

b. Presentasi yang terarah dan runtut

c. Sinyal transisi atau perpindahan topik bahasan

---

[16] M. Syarif Sumantri, *Stategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), hal. 355

[17] Sumartono, *Menjalin Komunikasi Otak dan Rasa*, (Jakarta :PT. Alex Komputindo, 2004), hal. 4

d. Tekanan pada bagian-bagian penting pembelajaran

e. Kesesuaian antara tingkah laku komunikasi verbal dengan tingkah laku komunikasi nonverbal.

Tidak dapat dipungkiri komunikasi yang bagus membuat semuanya menjadi bagus, balutan komunikasi membuat semuanya menjadi dapat diterima, orang akhirnya memahami sekaligus memaklumi. Jika sejak dini keterampilan komunikasi dibangun, maka tahap berikutnya akan mempermudah sebuah maksud tersampaikan. Seharusnya hal ini diaplikasikan di dunia pendidikan, Tutur kata yang halus, akan melunakkan sebuah mentalitas yang kurang bagus. Budi berbahasa yang membuat orang cerdas rasa.

Berikut ini ada beberapa prinsip komunikasi yang sangat penting dalam hubungannya meningkatkan minat belajar siswa, diantaranya adalah sebagai berikut: [18]

a) Menjaga konsentrasi siswa, siswa menjadi efektif dalam menjalani materi

b) Guru melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, siswa merasa memiliki dan tumbuh minat belajarnya

c) Guru menerangkan materi dengan sudut pandang yang unik, siswa terpacu rasa ingin tahunya

[18] Ike Junita, *Prinsip Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak*, (Bandung : Sambiosa Rakatama Media, 2008), hal. 13

d) Guru menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga siswa menyenangi materi dan memiliki kepuasan pribadi dalam berkreasi
e) Guru mengaitkan materi dengan fenomena yang pernah bahkan sering dilihat anak, dalam hal ini anak belajar berfikir mengingatkan satu hal dengan hal yang lain
f) Guru menerangkan materi dengan menggunakan eksperimen, anak terpacu rasa ingin tahunya dan belajar mengamati terjadinya suatu fenomena.
g) Guru menggunakan ekspresi mimik dan gerak, anak didik dapat menghayati pekerjaannya. Guru menciptakan suasana bersemangat dalam belajar agar anak didik menjadi termotivasi
h) Guru melibatkan diri dalam kegiatan siswa, sehingga siswa termotivasi dalam berkreasi
i) Guru memberikan kesempatan anak untuk bertanya dan memberi tanggapan, anak belajar mengungkapkan apa yang dipikirkan dan mengungkapkan gagasan secara lebih terstruktur
j) Guru memberikan penghargaan (reward) yang bervariasi, anak menjadi termotivasi untuk menghasilkan karya terbaik.

Kegiatan belajar mengajar ditinjau dari prosesnya, dapat dikatakan sebagai aktivitas komunikasi. Dalam proses tersebut melibatkan komponen komunikasi, yaitu guru sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan, pesan atau materi pengajaran, saluran yang digunakan (bisa saluran interpersonal atau saluran lainnya), serta

adanya efek / reaksi, yaitu perubahan tingkah laku peserta didik. Oleh karena itu, agar tercapai interaksi perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dengan peserta didik, sehingga terpadunya dua kegiatan, yakni kegiatan memfasilitasi (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas peserta didik) yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan memfasilitasi yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sering terjadi kegagalan mencapai tujuan program pembelajaran disebabkan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itulah para guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar.

5. Gaya Komunikasi Guru

Sendjaja mengemukakan bahwa gaya komunikasi merupakan cara penyampaian dan gaya bahasa yang baik. Gaya yang dimaksud sendiri dapat bertipe verbal yang berupa kata-kata atau nonverbal berupa vokalik, bahasa badan, penggunaan waktu, dan penggunaan ruang dan jarak.Pengalaman membuktikan bahwa gaya komunikasi sangat penting dan bermanfaat karena

akan memperlancar proses komunikasi dan menciptakan hubungan yang harmonis.[19]

Menurut Miller gaya komunikasi dapat didefinisikan sebagai cara seseorang dapat berinteraksi dengan cara verbali dan para verbali, untuk memberi tanda bagaimana arti yang sebenarnya harus dipahami atau dimengerti. Gaya komunikasi adalah jendela untuk memahami bagaimana dunia untuk memandang seseorang sepenuhnya sebagai suatu kepribadian yang unik. Hal ini mempengaruhi hubungan seseorang, karir dan kesejahteraan emosional. Dengan memahami gaya komunikasi akan memungkinkan seseorang bekerja pada aspek yang didapat sebagai sesuatu yang negative. [20]

Dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi adalah perangkat perilaku penyampaian seseorang yang terspesialisasi dalam suatu situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan bergantung pada maksud dari sender dan harapan dari receiver.

Cara atau gaya komunikasi terkadang menjadi lebih penting dari konten komunikasi tersebut. Banyak orang yang memahami konten dengan baik tetapi peran komunikasinya tidak sampai atau tidak diterima orang lain

---

[19] Sendjaja, Sasa Djuarsa, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka,1996) hal. 82-83

[20] Miller, K. *Organizational Communication: Approaches and Processes 5th Edition*. (Jakarta : USA, 2006), hal. 93-94

karena ketidakmampuan dalam menyampaikan pesan tersebut. Dalam hal itu gaya komunikasi sangat penting untuk diterapkan.

Gaya komunikasi dipengaruhi oleh situasi, bukan pada tipe seseorang. Setiap orang menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda ketika marah, gembira, sedih, tertarik ataupun bosan. Begitu juga dengan seseorang yang berbicara dengan sahabat baiknya, orang yang baru dikenal dan dengan anak yang akan berbicara dengan gaya berbeda-beda. Selain itu gaya yang digunakan dipengaruhi oleh banyak factor karena gaya komunikasi adalah sesuatu yang sangat relative.

6. Macam- Macam Gaya Komunikasi

Kriyantono menjelaskan terdapat enam gaya komunikasi antara lain[21] :

a. *The Controlling Style*

Gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran, dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one way communication*.

Pihak-pihak yang memakai *controlling style of communication* ini, lebih memusatkan perhatian kepada pengiriman pesan dibandingkan upaya mereka untuk berharap pesan. Mereka tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian pada umpan balik, kecuali

[21] Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group,2006), hal. 105-107

jika umpan balik atau feedback tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi mereka. Pesan-pesan yang berasal dari satu arah ini tidak berusaha " menjual " gagasan agar dibicarakan bersama namun lebih pada usaha menjelaskan kepada orang lain apa yang dilakukannya.

The controlling style of communication ini sering dipakai untuk mempersuasi orang lain supaya bekerja dan bertindak secara efektif, dan pada umumnya dalam bentuk mengendalikan ini, tidak jarang bernada negative sehingga menyebabkan orang lain memberi respons atau tanggapan yang negatif pula.

b. *The Equalitarian Style*

Aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaaan. *The equalitarian style of communication* ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah *(two way traffic of communication*). Orang yang menggunakan gaya komunikasi ini yang bermakna kesamaan ini adalah orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkup yang lainnya. *The equalitarian style of communication* ini akan memudahkan tindak komunikasi dalam kelompok antara satu dengan yang lainnya.

c. *The Structuring Style*

Gaya komunikasi yang berstruktur ini memanfaatkan pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan. [pengirim pesan lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain.

Pada gaya komunikasi ini adalah seseorang yang mampu merencanakan pesan verbal guna lebih memantapkan tujuannya, memberikan penegasan atau mempunyai jawaban setiap peetanyaan-pertanyaan yang muncul.

d. *The Dinamic Style*

Gaya komunikasi yang dinamis memiliki kecenderungan agresif. Karena pengirim pesan atau sender memahami bahwa lingkungannya berorientasi pada tindakan.

Tujuan utama gaya komunikasi ini adalah komunikasi yang agresif, komunikasi yang agresif ini bertujuan untuk merangsang penerima pesan agar melakukan sesuatu dengan lebih baik. Gaya komunikasi ini cukup efektif jika digunakan dalam mengatasi persoalan. Namun biasanya penerima pesan tidak mengerti apa yang dimaksud dari pemberi pesan.

e. *The Relinguishing Style*

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, dari pada keinginan untuk

perintah, meskipun pengirim pesan mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain.

Maksud dari gaya komunikasi ini adalah pengirim pesan atau sender bekerja sama dengan orang lain. Gaya komunikasi lebih efektif, untuk orang-orang dalam satu kelompok atau organisasi yang melibatkan banyak orang. Karena apa yang disampaikan oleh pengirim pesan dapat dipertanggung jawabkan.

f. *The Withdrawal Style*

Ini muncul jika gaya komunikasi ini digunakan adalah melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang yang memaknai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain. Karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antar pribadi yang dihadapi oleh orang tersebut.

7. Factor yang Mempengaruhi Gaya Komunikasi

Ada tujuh Faktor yang dapat mempengaruhi gaya komunikasi, antara lain :[22]

a. Kondisi Fisik

Sesuai dengan penjelasan di atas terlihat jelas bahwasannya kondisi fisik di mana seseorang melakukan komunikasi sangat mempengaruh gaya komunikasi. Seperti halnya ketika kegiatan komunikasi itu dilakukan dengan kapasitas minim dalam bertatap

[22] Morrisan, *Teori Komunikasi: individu hingga massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 48

muka, hal tersebut akan berakibat pada ketidak nyamanan dan kurangnya kepastian antara si pengirim dan penerima pesan. Selain itu dapat menimbulkan ketidaksesuaian atau kenyamanan antara kedua belah pihak.

b. Peran

Persepsi akan peran diri sendiri (sebagai pelanggan, teman atasan) dan peran komunikator lainnya mempengaruhi bagaimana berinteraksi. Setiap orang memiliki harapan yang berbeda dari peran mereka sendiri dan orang lain, dan dengan demikian mereka akan sering melakukan komunikasi antar satu dengan lainnya.

c. Konteks Historis

Sejarah mempengaruhi setiap interaksi. Sejarah bangsabangsa, tradisi spiritual, perusahaan, dan masyarakat dengan mudah dapat mempengaruhi bagaimana memandang satu sama lain, dengan demikian dapat mempengaruhi gaya komunikasi.

d. Kronologi

Bagaimana interaksi itu cocok menjadi serangkaian peristiwa yang mempengaruhi pilihan gaya komunikasi seseorang. Hal tersebut akan membuat perbedaan, jika itu adalah pertama kalinya seseorang berinteraksi tentang sesuatu atau kesepuluh kalinya, jika interaksi masa lalu seseorang telah berhasil atau tidak menyenangkan. Maka akan membuat suatu perbedaan terhadap gaya komunikasi seseorang.

e. Bahasa

Bahasa yang kita gunakan, "versi" dari bahasa yang di ucapkan misalnya, Aussie, Inggris, atau versi bahasa Inggris Amerika dan kelancaran dengan bahasa tersebut. Semuanya memainkan peran dalam gaya berkomunikasi seseorang. Gaya komunikasi seseorang dalam bahasa Inggris berarti bahwa orang yang terbiasa berbahasa jepang tidak sepenuhnya memahaminya, dan kemampuan ini akan memberikan batasan pada seseorang untuk sepenuhnya berpartisipasi dan mempengaruhi arah pembicaraan.

f. Hubungan

Seberapa baik seseorang mengetahui orang lain, dan seberapa banyak seseorang suka atau percaya dan sebaliknya. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi. Selain itu, pola mengembangkan hubungan tertentu dari waktu ke waktu sering memberikan efek kumulatif pada interaksi selanjutnya antara mitra relasional.

g. Kendala

Metode yang seseorang gunakan untuk berkomunikasi (misalnya, beberapa orang membenci e-mail atau panggilan telepon) dan waktu yang dimiliki hanya tersedia untuk berinteraksi dengan metode di atas. Jenis kendala tersebut akan mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi.

B. Minat Belajar

1. Pengertian Minat

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Pendapat yang dikemukakan oleh Slameto yang dikutip oleh Syaiful bahwa minat adalah "Rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang mempengaruhi".[23] Minat pada dasrnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat tersebut.

Sedangkan menurut The Liang Gie, minat adalah suatu rasa sibuk, tertarik, atau terlibat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu.Namun menurut Whitherington, minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu obyek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.

Andi Mappiare juga mengemukakan definisi minat, adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.[24]

Ketika seseorang memiliki minat (*interest*) pada topik atau aktivitas tertentu, maka mereka menganggap topik atau aktivitas tersebut

---

[23] Ike Junita, *Prinsip Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak*, (Bandung: Sambiosa Rakatama Media, 2008), hal. 103

[24] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Grasindo, 2006), hal. 180

menarik dan menantang. Jadi, minat adalah suatu bentuk motivasi intrinsik. Seperti yang disampaikan oleh Hidi, Renninger & Schiefele siswa yang mengejar suatu tugas yang menarik minatnya mengalami efek positif yang signifikan seperti kesenangan, kegembiraan, dan kesukaan.

Dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu yang terdiri dari suatu campuran perasaan senang, harapan, perasaan tertarik, pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauan dan kecenderungan–kecenderungan yang lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan atau motif..

2. Pengaruh Minat Dalam Belajar

Menurut Zanikhan pengaruh minat sangat besar karena minat merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa. Sedangkan Supiah juga mengatakan bahwa "minat" dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu.[25]

Despiyuanto menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, yaitu:[26]

a. Faktor dalam diri siswa, yang terdiri dari:

1) Aspek jasmani, mencakup kondisi fisik/kesehatan jasmani dari individu siswa.

[25] Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2017), hal. 316

[26] Poerwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 103-105

2) Aspek psikologis (kejiwaan), menurut Sadirman, faktor psikologis meliputi perhatian, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif.

b. Faktor dari luar siswa, meliputi:

1) Keluarga, meliputi hubungan antar keluarga, suasana lingkungan rumah dan keadaan ekonomi keluarga.
2) Sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan temannya, guru-gurunya dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kokurikuler.
3) Lingkungan masyarakat, meliputi hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat dan lingkungan tempat tinggal.

Mudzofir menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa ada dua yaitu faktor lingkungan dan faktor kesulitan belajar.

a. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan Keluarga

Supiah mengatakan bahwa “Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang sangat dominan dalam mewarnai perkembangan jasmani dan rohani anak, bahkan lingkungan keluarga inilah awal terjadinya pendidikan dan

pengajaran".[27]Dengan demikian sudah semestinya lingkungan keluarga menjadi tonggak dalam memupuk dan mengembangkan minat dan bakat anak dalam mempelajari sesuatu.

2) Lingkungan Sekolah.

Supiah kembali menjelaskan bahwa "Sekolah merupakan lingkungan kedua tempat berlatih dan menumbuhkan kepribadian anak. Pendidikan dan kepribadian anak yang telah dimulai dari keluarga harus dapat dilanjutkan dan disempurnakan oleh sekolah". Zahara Idris menyebutkan beberapa peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian sisiwa dengan melalui kurikulum antara lain:

a. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang tua yang bukan gurunya (karyawan).
b. Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah.
c. Mempersiapkan anak didk untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

3) Lingkungan Masyarakat.

[27] Slameto, *Factor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 2002), hal. 64-65

Ihsan menjelaskan bahwa "Masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas dari mulai tidak berpendidikan sampai pada yang berpendidikan tinggi, ia adalah laboratorium besar tempat para anggotanya mengamalkan semua ketrampilan yang dimilikinya".

Supiah menambahkan bahwa lingkungan masyarakat yang terhimpun pada suatu wilayah atau tempat tinggal yang punya tata nilai dan budaya sendiri sangat mempengaruhi siswa, karena eksistensi atau keberadaan siswa diakui masyarakat. Baik buruknya perilaku siswa, terampil tidaknya siswa terhadap sesuatu hal akan selalu diperhitungkan oleh masyarakat. [28]

Oleh sebab itu selama masa pendidikan anak, antara keluarga, sekolah dan masyarakat harus selalu bekerjasama dalam mendidik, mengajar dan mengembangkan minat bakat anak agar tercapai kepribadian yang siap pakai dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Faktor Kesulitan Belajar

Pengertian kesulitan belajar (*Learning Difficulty*) menurut Setiawan adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteri standar yang telah ditetapkan. Ia menjelaskan bahwa kondisi yang demikian umumnya disebabkan

[28] *Ibid.,,,,,* hal. 99-101

oleh factor biologis dan fisiologis terutama berkenaan dengan fungsi otak yang lazim disebut sebagai kesulitan belajar, serta faktor psikologis yaitu kesulitan belajar yang berkenaan dengan rendahnya motifasi dan minat belajar.

Supiah menyebutkan 3 faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kesulitan belajar pada siswa yaitu: [29]

a) Pemahaman pelajaran yang rendah
b) Kurang bervariasinya metode guru
c) Minimnya pengetahuan tentang agama

3. Faktor-Faktor yang Menumbuhkan Dan Meningkatkan Minat Belajar

Suharsimi mengatakan bahwa belajar mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana pengetahuan dan kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, memuaskan dan melayani kebutuhannya[30].

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Hal ini bisa dicapai dengan jalan memberi informasi pada siswa tentang bahan pelajaran yang akan disampaikan dengan menghubungkan bahan pelajaran yang lalu, kemudian diuraikan kegunaannya di masa yang akan datang.

---

[29] *Ibid*.,,,,,hal. 97
[30] Suharsimi, Arikanto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Citra, 1998), hal. 111-112

Hal ini senada dengan yang di sarankan oleh Tanner And Tanner serta Roijakter (dalam yang mengatakan bahwa hal ini dapat dicapai dengan cara menghubungkan bahan pelajaran dengan berita-berita yang sensional, yang sudah diketahui siswa. Namun Roijakter juga menjelaskan bahwa jika usaha-usaha di atas tidak berhasil, seorang pengajar bisa menggunakan cara insentif yaitu alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar mau melakukan sesuatu yang awalnya tidak mau ia lakukan, seperti member hadiah pada siswa yang belajar dengan baik dan member hukuman pada siswa yang malas belajar sehingga hasil (prestasinya) buruk.

Kitson mengemukakan 2 kaidah tentang minat (*The Law of Interst*) yang berbunyi:

a. Untuk menumbuhkan minat terhadap suatu mata pelajaran, usahakan memperoleh keterangan tentang hal itu.
b. Untuk menumbuhkan minat terhadap suatu mata pelajaran lakukan kegiatan yang menyangkut hal itu.

Sedangkan Loekmono dalam artikel yang sama dengan Kitson mengemukakan cara-cara untuk menumbuhkan minat belajar pada diri siswa diantaranya:[31]

1. Periksalah kondisi jasmani anak, untuk mengetahui apakah segi ini yang menjadi sebab.

[31] Loekmono, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Universitas Terbuka), hal. 87-88

2. Gunakan metode yang bervariasi dan media pembelajaran yang menarik sehingga dapat merangsang anak untuk belajar.
3. Menolong anak memperoleh kondisi kesehatan mental yang lebih baik.
4. Cek pada orang atau guru-guru lain, apakah sikap dan tingkah laku tersebut hanya terdapat pada pelajaran saudara atau juga ditunjukkan di kelas lain ketika di ajar oleh guru-guru lain.
5. Mungkin lingkungan rumah anak kurang mementingkan sekolah dan belajar. Dalam hal ini orang-orang di rumah perlu diyakinkan akan pentingnya belajar bagi anak.
6. Cobalah menemukan sesuatu hal yang dapat menarik perhatian anak atau bergerak minatnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Crow and Crow yang menyatakan bahwa untuk mendukung tumbuhnya minat belajar yang besar perlu dibangun motif-motif tertentu dalam batin seorang siswa. Motif-motif tersebut adalah:

a) Suatu hasrat keras untuk mendapatkan angka-angka yang lebih baik di sekolah.
b) Suatu dorongan batin untuk memuaskan rasa ingin tahu
c) Hasrat untuk, meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi.
d) Hasrat untuk menerima pujian dari orang tua, guru atau teman.
e) Cita-cita untuk sukses di masa depan dalam suatu bidang khusus.

2. Ciri-Ciri Siswa Berminat Dalam Belajar

Belajar menurut para ahli di atas seyogyanya adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh setiap orang untuk memperoleh suatu perubahan yang lebih baik.[32] Oleh karenanya Slameto mengungkapkan beberapa ciri-ciri berminat tidaknya para siswa dalam belajar, di antaranya:[33]

a. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk mempertahankan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
b. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
c. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati.
d. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya dari pada lainnya.

Adapun adanya perhatian dijabarkan menjadi 3 bagian yaitu perhatian terhadap bahan pelajaran, memahami materi pelajaran, memahami pelajaran, dan menyelesaikan soal-soal pelajaran. Ketertarikan dibedakan menjadi ketertarikan terhadap bahan pelajaran dan untuk menyelesaikan soal-soal pelajaran. Sedangkan rasa senang meliputi rasa

---

[32] Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali,2001), hal. 42-43

[33] Slameto, *Factor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 2002), hal. 77-78

senangmengetahui bahan belajar, memahami bahan belajar dan kemampuan menyelesaikan soal-soal.[34]

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi

Kata prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia ialah hasil yang diperoleh dari sesuatu yang dilakukan, dan sebagainya.[35] Suharsimi Arikanto berpendapat bahwa prestasi merupakan nilai pencapaian yang mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan disetiap bidang studi.

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.[36]

M Mulyono dalam bukunya yang berjudul tentang " psikologi Pendidikan menjelaskan bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan didalam diri seseorang

---

[34] Syaiful Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Rineka Cipta, Jakarta: 2002), hal. 150

[35] Rusmiati, *Ilmu Pendidikan*, Volume 1, No 1, Februari 2017, hal. 24

[36] Syaiful Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Offest Printing, 2013), hal. 21-23

mencakup perubahan perilaku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. [37]

Ranchman Abror dalam bukunya yang berjudul psikologi pendidikan membedakan delapan jenis belajar, mulai dari bentuk belajar yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Pertama belajar secara sinyal, dalam belajar ini disebut pula " persyaratan klasik " hewan atau individu memperoleh respon bersyarat terhadap sinyal yang diberikan. Kedua, belajar secara stimulus respon dalam belajar ini dapat dicontohkan dengan latihan hewan, hewan mengandalkan gerakan-gerakan yang tepat dari rangka ototnya dengan menanggapi terhadap perangsang-perangsang khusus. [38]

Ketiga dalam belajar ini sering disebut belajar keterampilan "orang merangkai bersama-sama dengan dua buah unit atau lebih belajar secara stimulus respon. Keempat, asosiasi lisan belajar ini sebenarnya termasuk kedalam jenis belajar merangkai, hanya saja rangkaian-rangkaiannya berupa unit verbal. Kelima, belajar membedakan hal yang majemuk, yaitu memberikan reaksi yang berbeda terhadap rangsangan yang hampir sama sifatnya. Keenam , belajar konsep, yaitu menempatkan objek menjadi klasifikasi tertentu. Ketujuh belajar kaidah atu prinsip yaitu menghubung-hubungkan beberapa konsep, delapan, belajar memecahkan

[37] M. Mulyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta,2007), hal. 49
[38] Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana,1993), hal. 68

masalah yaitu, menggabungkan beberapa kaidah atau prinsip untuk memadukan persoalan. [39]

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Tulus Tu'u mendefinisikan prestasi belajar siswa sebagai berikut:

a. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
b. Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.
c. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Prestasi belajar dapat ditunjukkan dengan penilaian ranah kognitif,ranah afektif, dan ranah psikomotorik. [40]

1) Ranah Kognitif

[39] Masitha, *Pengaruh Kemampuan Komunikasi Pembelajaran Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Di MTs Al Islam Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar tahun pelajaran 2010/2011.(*Kampar skripsi tidak diterbitkan,2012)

[40] *Ibid*,,,, hal. 77

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Menurut Chatarina Tri Anni Ranah kognitif mencakup enam kategori yaitu:[41]

a. Pengetahuan (knowledge)

   Pengetahuan didefinisikan sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi pembelajaran) yang telah dipelajari sebelumnya.

b. Pemahaman (comprehension)

   Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran dengan bahasa atau ungkapan sendiri

c. Penerapan (application)

   Penerapan mengacu pada kemampuan menggunakan materi pembelajaran yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan kongkrit

d. Analisis (analysis)

   Analisis mengacu pada kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi dan semacamnya atas elemen-elemennya sehingga dapat menentukan hubungan masing-masing elemen

[41] Syaiful Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Rineka Cipta, Jakarta: 2002), hal. 150

e. Sintesis (synthesis)

Sintesis mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru

f. Penilaian (evaluation)

Penilaian mengacu pada kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode dan semacamnya dengan suatu kriteria tertentu

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berorientasi pada nilai dan sikap. Chatarina Tri Anni, membagi taksonomi ranah afektif menjadi lima kategori yaitu:[42]

a. Penerimaan (receiving)

Penerimaan mengacu pada kesadaran, kemauan, perhatian individu untuk menerima dan memperhatikan berbagai stimulus dari lingkungannya

b. Penanggapan (responding)

Penanggapan mengacu pada adanya rasa kepatuhan individu dalam hal mematuhi dan ikut serta terhadap sesuatu gagasan, benda atau sistem nilai

[42] *Ibid*,,,,hal. 153

c. Penghargaan terhadap nilai (valuing)

Penghargaan terhadap nilai menunjukan sikap menyukai,menghargai dari seseorang individu terhadap suatu gagasan, pendapat atau sistem nilai

d. Pengorganisasian (organization)

Pengorganisasian menunjukan adanya kemauan membentuk system nilai dari berbagai nilai yang dipilih

e. Pembentukan pola hidup (organization by a value complex)

Pembentukan pola hidup menunjukan kepercayaan diri untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan serta mampu mengembangkannya menjadi karakteristik gaya hidupnya

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik menunjukan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Elizabet Simpson membagi ranah psikomotorik menjadi tujuh kategori yaitu :

a. Persepsi (perception)

Persepsi ini berkaitan dengan penggunaan organ penginderaan untuk memperoleh petunjuk yang membantu kegiatan motorik.

b. Kesiapan (set)

Kesiapan mengacu pada pengambilan tipe kegiatan tertentu. Kategori ini mencakup kesiapan mental dan jasmani.

c. Gerakan terbimbing (guided response)

Gerakan terbimbing berkaitan dengan tahap-tahap awal di dalam belajar keterampilan komplek. Gerakan terbimbing meliputi peniruan dan mencoba-coba.

d. Gerakan terbiasa (mechanisme)

Gerakan terbiasa berkaitan dengan tindakan unjuk kerja dimana gerakan yang telah dipelajari itu telah menjadi biasa dan gerakan dapat dilakukan dengan sangat meyakinkan dan mahir.

e. Gerakan kompleks (complex overt response)

Gerakan kompleks berkaitan dengan kemahiran unjuk kerja dari tindakan motorik yang mencakup pola-pola gerakan yang kompleks.

f. Penyesuaian (adaptation)

Penyesuaian berkaitan dengan keterampilan yang dikembangkan sangat baik sehingga individu dapat memodifikasi pola-pola gerakan sesuai dengan persyaratan-persyaratan baru atau ketika menemui situasi masalah baru.

g. Kreativitas (creativity)

Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto secara garis besarnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan atas : [43]

a. Faktor Internal

Faktor yang menyangkut seluruh pribadi termasuk kondisi fisik maupun mental atau psikis. Faktor internal ini sering disebut faktor instrinsik yang meliputi kondisi fisiologi dan kondisi psikologis yang mencakup minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan lain-lain.

1) Kondisi Fisiologis Secara Umum

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan lelah. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuannya berada dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Anak-anak yang kurang gizi mudah lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran.

2) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologi. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi

[43] Slameto, *Factor-Faktor yang Mepengaruhi Minat Belajar*, (Jakarta : Rhineka Cipta,2002), hal. 92-94

belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampukan-kemampuan kognitif adalah faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar[44]

3) Intelegensi/Kecerdasan

Intelegensi adalah suatu kemampuan umum dari seseorang untuk belajar dan memecahkan suatu permasalahan. Jika intelegensi seseorang rendah bagaimanapun usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar, jika tidak ada bantuan orang tua atau pendidik niscaya usaha belajar tidak akan berhasil.

4) Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang menonjol disuatu bidang tertentu misalnya bidang studi matematika atau bahasa asing. Bakat adalah suatu yang dibentuk dalam kurun waktu, sejumlah lahan dan merupakan perpaduan taraf intelegensi. Pada umumnya komponen intelegensi tertentu dipengaruhi oleh pendidikan dalam kelas,

[44] Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), hal. 12-14

sekolah, dan minat subyek itu sendiri. Bakat yang dimiliki seseorang akan tetap tersembunyi bahkan lama-kelamaan akan menghilang apabila tidak mendapat kesempatan untuk berkembang.

5) Motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi yang tinggi.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang bersumber dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor ini sering disebut dengan faktor ekstrinsik yang meliputi segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya baik itu di lingkungan sosial maupun lingkungan lain[45].

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

a) Lingkungan Alami

Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar pada suhu udara yang lebih panas dan pengap.

[45] *Ibid*,,, hal. 81-82

b) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia dan representasinya (wakilnya), walaupun yang berwujud hal yang lain langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal akan terganggu bila ada orang lain yang mondar-mandir di dekatnya atau keluar masuk kamar. Representasi manusia misalnya memotret, tulisan, dan rekaman suara juga berpengaruh terhadap hasil belajar.

2. Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah yang penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan yang telah dirancang.

D. Peneliti Terdahulu

Penelitian ini dilaksanakan didasarkan pada penelitiani terdahulu yang relevan. Adapun penelitian yang digunakan yaitu:

1. Viansia Sucia Mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun ajaran 2016 dengan judul " Pengaruh Gaya Komunikasi Guru dan Motivasi Belajar Kelas VIII SMPN 3 Wonogiri. ". Jenis penelitian yang dipakai adalah pendekatan kuantitatif. Adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah Apakah terdapat pengaruh gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 3 Wonogiri? Data penelitian di kumpulkan melalui metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data menggunakan analisis statistik, teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *Product moment*. Perbedaan penelitiannya yaitu pada pembentukan gaya komunikasi guru terhadap minat dan prestasi belajar siswa dan persamaannya adalah membahas tentang gaya komunikasi guru.[46]
2. Mashita Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun

[46] Vianeca Sicea, *Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar, (siswa*,Vol VIII, September No 2 September,2016), hal. 105-107

Ajaran 2015/2016 dengan judul " Pengaruh Kemampuan Komunikasi Pembelajaran Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Di MTs Al Islam Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Jenis penelitian yang dipakai adalah pendekatan kuantitatif. Adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah Bagaimana peran guru yang professional sebagai penentu hasil belajar yang dicapai siswa di Mts Al-islam Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar? Bagaimana pengaruh kemampuan komunikasi pembelajaran guru terhadap minat belajar siswa di Mts Al-islam Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar? Dan Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi guru di Mts Al-islam Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar? Perbedaan penelitiannya yaitu kemampuan komunikasi, sedangkan persamaannya yaitu dalam menumbuhkan minat belajar siswa.[47]

3. Akhmad Taufik Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Tahun Ajaran 2014/2015 dengan judul " Pengaruh Peran Guru Dalam Mengembangkan Komunikasi Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di MTs NU Putra 2 Buntet Pesantren Kabupaten Cirebon. Jenis penelitian yang dipakai adalah pendekatan kuantitatif. Adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut

[47] Masitha, *Pengaruh Kemampuan Komunikasi Pembelajaran Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Di MTs Al Islam Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar tahun pelajaran 2010/2011.(*Kampar skripsi tidak diterbitkan,2012)

adalah Bagaimana peran guru dalam mengembangkan komunikasi pembelajaran IPS di Mts NU Putra 2 Buntet Pesantren Cirebon? Seberapa besar prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Mts NU Putra 2 Buntet Pesantren Cirebon? Adakah pengaruh peran guru dalam mengembangkan komunikasi pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Mts NU Putra 2 Buntet Pesantren Cirebon? Perbedaan penelitiannya yaitu mengembangkan komunikasi, sedangkan persamaannya yaitu dalam menumbuhkan prestasi belajar siswa.[48]

4. Andi Muhammad Yusuf Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar Tahun Ajaran 2017/2018 dengan judul "Pengaruh komunikasi antarpersona guru terhadap prestasi belajar siswa di SMK Negeri 7 Makassar". Jenis penelitian yang dipakai adalah pendekatan kuantitatif. Adapun rumusan masalahnya yaitu Bagaimana Pengaruh Komunikasi antar Pesona Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 7 Makassar? Adakah factor yang mempengaruhi komunikasi Pesona Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 7 Makassar? Seberapa Besar Pengaruh komunikasi Pesona Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 7 Makassar? Tujuan penelitian ini bertujuan agar apa yang kurang seperti beberapa indicator dukungan, empaty, dan kesetaraan dalam penelitian ini ditingkatkan lagi

[48]Akhmad Taufik Akhmad, *Pengaruh Peran Guru Dalam Mengembangkan Komunikasi Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS (Studi Kasus Pada Kelas VIII Di MTs NU Kabupaten,2013)*

sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat meraih prestasi yang diinginkan. Perbedaan penelitiannya yaitu komunikasi antarpersona, sedangkan persamaannya yaitu dalam menumbuhkan prestasi belajar siswa.[49]

5. Luqman Haqi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Tahun Ajaran 2015 dengan judul " Pengaruh Komunikasi antara Guru dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara tahun ajaran 2015. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Adapun rumusan masalahnya adakah pengaruh komunikasi antara guru dengan siswa terhadap motivasi belajar siswa?. Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket. Persamaannya dalam penelitian ini yaitu jenis penelitiannya dan Teknik pengumpulan data. Sedangkan perbedaanya yaitu komunikasi antara guru dengan siswa, Terhadap motivasi belajar dan Jenjang sekolah (MI).[50]

---

[49]Andi Yusuf, *Pengaruh komunikasi Antar Persona guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 7 Makassar* Makasar : (Skripsi Tidak di Terbitkan,2017)

[50] Haqi. Luqman.Haqi, *Pengaruh Komunikasi antara Guru dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara*, (Semarang,: Skripsi tidak diTerbitkan, 2015)

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan

Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	**Perbedaan**
1.	Viansia Sucia *"Pengaruh Gaya Komunikasi Guru dan Motivasi Belajar Kelas VIII SMPN 3 Wonogiri"* (2016).	1. Jenis penelitian kuantitatif 2. Menggunakan Teknik pengumpulan data angket 3. Gaya komunikasi guru	1. Terhadap motivasi belajar siswa 2. Tempat penelitian 3. Jenjang sekolah pertama
2.	Mashita *"Pengaruh Kemampuan Komunikasi Pembelajaran Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Di MTs Al Islam Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar"* (2016).	1. Jenis penelitian kuantitatif 2. Menggunakan Teknik pengumpulan data angket dan dokumentasi. 3. Terhadap minat belajar siswa	1. Kemmapuan berkomunikasi 2. Tempat penelitian 3. Jenjang sekolah Mts

3.	Akhmad Taufik *"Pengaruh Peran Guru Dalam Mengembangkan Komunikasi Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di MTs NU Putra 2 Buntet Pesantren Kabupaten Cirebon"* (2015).	1. Penelitian kuantitattif 2. Menggunakan Teknik pengumpulan data angket 3. Terhadap prestasi belajar	1. Peran guru dalam mengembangkan komunikasi pembelajaran 2. Jenjang sekolah
4.	Andi Muhammad Yusuf *"Pengaruh komunikasi antarpersona guru terhadap prestasi belajar siswa di SMK Negeri 7 Makassar".(*2017)	1. Penelitian kuantitatif 2. Prestasi belajar siswa	1. Komunikasi antar persona 2. Jenjang sekolah SMK
5.	Luqman Haqi "*Pengaruh Komunikasi antara Guru dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar siswa Kelas V MI Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara"* (2015).	1. Penelitian kuantitattif 2. Menggunakan Teknik pengumpulan data angket	1. Komunikasi antara guru dengan siswa 2. Terhadap motivasi belajar 3. Jenjang sekolah

Berdasarkan tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada variable independentnya. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada gaya komunikasi yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Dengan hal ini peneliti ingin mengetahui adakah dampak yang positif gaya komunikasi terhadap minat dan prestasi belajar siswa.

E. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan teori diatas penelitian ini memuat tiga variable penelitian yang terdiri dari satu variable bebas (variable independent) dan dua variable terikat (variable dependent). Gaya komunikasi guru sebagai variable bebas (variable independent) akan digambarkan dengan (X_1). Sedangkan minat belajar sebagai variable terikat digambarkan dengan (Y_1) dan prestasi belajar akan digambarkan dengan (Y_2). Variable gaya komunikasi guru akan memberikan pengaruh terhadap minat belajar, begitu juga terhadap prestasi belajar.

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.2 kerangka konseptual

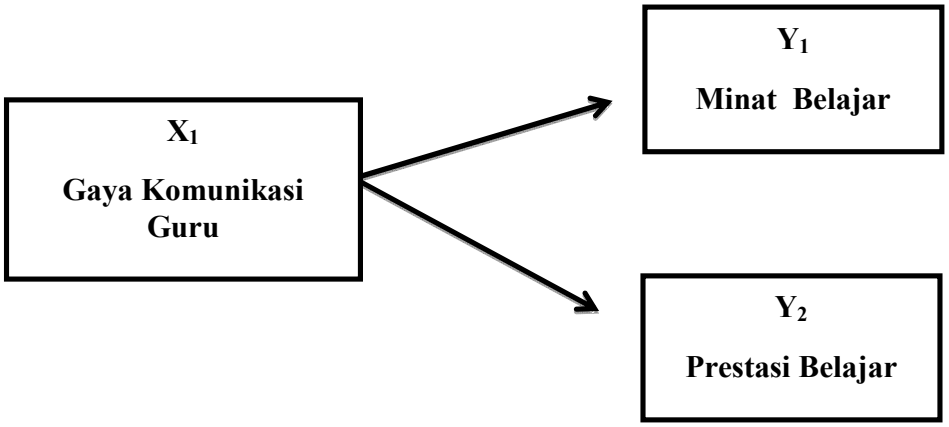

Berdasarkan gambar bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: Segala sesuatu terjadi di dalam kelas tidak luput dari hubungan antara guru dengan siswa. Oleh sebab itu guru sangat berperan penting dalam setiap gerak

gerik siswa didalam kelas. Sama halnya dengan minat belajar dan prestasi belajar tentu di pengaruhi oleh gaya komunikasi dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Apabila seorang guru memiliki gaya yang unik dalam menyampaikan suatu pembelajaran di kelas tentu akan berpengaruh terhadap minat belajar dan prestasi belajar siswapun akan meningkat.